

Analisis *Self-Concept* Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Pembelajaran Matematika

Fitriana Listanti¹, Adi Ihsan Imami²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050011@student.unsika.ac.id¹, adi.ihsan@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan *self-concept* matematis siswa terhadap hasil pembelajaran matematika. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMPN 3 Karawang Timur tahun ajaran 2022/2023, yang terdiri dari 35 siswa. Pengambilan data diperoleh menggunakan instrumen non-tes yaitu berupa angket yang terdiri dari 5 indikator *self-concept* matematis dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 item positif dan negatif. Hasil analisis *self-concept* matematis yang diperoleh pada setiap indikator berada pada kriteria penafsiran hampir setengahnya. Artinya, hampir setengahnya siswa telah memenuhi indikator *self-concept* matematis dan mampu menunjukkan konsep diri yang positif saat pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa diperoleh jumlah persentase rata-rata setiap indikatornya yaitu sebesar 32%..

Kata kunci: Matematika, Analisis, Konsep Diri

Analysis of the Mathematical Self-Concept of Junior High School Students on Mathematics Learning Outcomes

Fitriana Listanti¹, Adi Ihsan Imami²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050011@student.unsika.ac.id¹, adi.ihsan@fkip.unsika.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to analyze the students' mathematical self-concept ability on mathematics learning outcomes. The research used is qualitative with descriptive method. The subjects of this study were students of class VII-E of SMPN 3 Karawang East in the academic year 2022/2023, which consisted of 35 students. Data collection was obtained using a non-test instrument in the form of a questionnaire consisting of 5 mathematical self-concept indicators with a total of 20 positive and negative statements. The results of the mathematical self-concept analysis obtained for each indicator are almost half of the interpretation criteria. That is, almost half of the students have met the indicators of mathematical self-concept and are able to show a positive self-concept when learning mathematics. Based on the results of the analysis of student answers, the average percentage of each indicator is 32%.

Keywords: Mathematics, Analysis, Self-Concept

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa dari tingkat dasar hingga menengah bahkan di perguruan tinggi (Widyaninggar, 2014). Oleh karena itu, tujuan mata pelajaran matematika perlu dipelajari untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Mansuri, 2019). Bahkan menurut (Asra, 2018) mengungkapkan bahwa matematika juga sering dijadikan klasifikasi syarat dalam melanjutkan tingkat pendidikan. Dalam hal ini matematika dijadikan mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan dan juga dijadikan sebagai salah satu alat ukur dalam mengukur kemampuan siswa.

Menurut (Asra ,2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran matematika salah satunya ditempuh pada tingkat SMP atau MTs sederajat karena pada tingkat ini kondisi siswa sedang mengalami masa transisi, masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya dalam membentuk aspek psikologis yakni sikap dan konsep diri siswa, dimana subjek pendidikannya adalah siswa yang sedang mengalami fase remaja. Remaja yang di maksud disini adalah remaja yang umurnya berkisar 12-15 tahun yaitu siswa SMP/MTs sederajat. Dalam penelitiannya (Asra, 2018) juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah *self concept* matematis yaitu bagaimana seorang siswa memandang dirinya secara utuh, konsep diri siswa akan memberikan arah untuk menemukan dan menentukan cara untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Secara bahasa konsep diri (*self-concept*) berasal dari kata bahasa inggris, yaitu “*Self*” yang artinya diri dan “*Concept*” yang artinya gambaran atau pandangan atau sesuatu yang dapat dipahami. Dapat diartikan bahwa konsep diri (*self concept*) merupakan sebuah pemahaman pada diri setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Seifert dan Hoffnung (Sumartini, 2015) mengungkapkan konsep diri adalah pandangan terhadap diri sendiri atau citra dalam diri. Menurut Shavelson, Hubner, dan Stanton yang mendefinisikan tentang konsep diri (*self concept*) adalah sebuah pengalaman bagi seseorang melalui lingkungan sekitarnya. Dimana seseorang saling terhubung dengan memberikan evaluasi, bala bantuan dan distribusi pada perilaku yang ada pada dirinya sendiri (Marsh & Yeung, 1997). Hal ini juga dijelaskan oleh Burns (Handayani, 2016) berpendapat bahwa: “*Our self-concept relates to the interaction between our attitudes and beliefs about ourselves*”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri menjadikan ikatan antara keputusan dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu. Disimpulkan bahwa konsep diri (*self concept*) ialah konsep yang tercipta dengan cara interaksi antara lingkungan sekitar dengan seseorang.

Calhoun dan Acocella (Lestari dan Yudhanegara, 2015) mengklasifikasikan *self concept* dalam dua macam, yaitu *self-concept* positif dan *self-concept* negatif. Konsep diri positif tercermin dalam kemampuan relasional, sedangkan konsep diri negatif tercermin dalam koneksi sosial individu yang terganggu (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Hamachek, Rotherham, dan Swayze (Yanti, 2016) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya penting, mampu menunjukkan kinerja yang baik pada saat tertekan sekilipun dan menggunakan pengalaman belajarnya. Kemudian Saracho dan Rotherham (Yanti, 2016) menyebutkan salah satu ciri siswa yang memiliki konsep diri negatif, yaitu siswa memandang dirinya rendah dan tidak mampu menggunakan pengalaman belajarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan (Sumartini, 2015) dalam penelitiannya membahas bahwa pada tingkat ini siswa mampu mengungkapkan konsep diri mereka secara positif agar dapat berkolaborasi dengan temannya dalam mengerjakan tugas dan tidak ragu dalam mendapatkan jawaban dihasilkan. Akan tetapi, terdapat juga konsep diri siswa yang negatif sehingga siswa cenderung ragu dan mudah terpengaruh oleh perkataan seseorang

mengenai apa yang telah siswa selesaikan.

Menurut (Magfirah et al., 2015) berikut merupakan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri positif yaitu: 1) yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah 2) merasa setara dengan orang lain 3) menerima pujian tanpa rasa malu 4) menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat 5) mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Bila seseorang yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangi mereka, maka mereka akan berpikir positif tentang diri mereka dan orang yang memiliki konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif. Mereka menganggap dirinya barharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif, menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. Mereka memiliki perasaan kurang berharga, yang menyebabkan perasaan benci atau penolakan terhadap diri sendiri. seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan membantu dalam mengerjakan tugas dan sebaliknya remaja dengan konsep diri negatif akan menghambat dalam menyelesaikan tugasnya.

Hal ini menjadikan bahwa dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, setiap orang memiliki konsep diri yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran matematika siswa di SMP ini perlu adanya hubungan yang mendorong siswa agar tetap optimis dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar konsep diri (*self concept*) pada siswa dalam memahami matematika dapat menghasilkan hasil yang baik bagi mereka (Septiyani, Alyani 2021). Oleh karena itu hasil belajar sering kali digunakan sebagai tolak ukur seseorang untuk mengetahui seberapa paham dan menguasai bahan yang diajarkan (Disai, Dariyo, & Basaria, 2017). Hasil yang didapat siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran matematika disebut dengan hasil belajar matematika.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis *Self-Concept* Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Pembelajaran Matematika”. Maksud dari penelitian ini yaitu untuk pemeriksaan yang lebih mendalam mengenai kemampuan konsep diri matematis yang dimiliki siswa untuk tetap optimis dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar konsep diri (*self concept*) pada siswa dalam memahami matematika dapat menghasilkan hasil yang baik bagi mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang esensi dari konsep diri matematis siswa, sehingga pendidik dapat termotivasi untuk membangun dan meningkatkan konsep diri yang positif pada setiap siswa.

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMPN 3 Karawang Timur tahun ajaran 2022/2023, yang terdiri dari 35 siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan *self-concept* matematis siswa terhadap hasil pembelajaran matematika.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket dan observasi. Adapun instrumen yang digunakan yakni instrumen non tes diadopsi dari Skripsi Asra (2018). Adapun indikator konsep diri dirangkum Sumarmo (2015) yaitu: a) Mampu tampil atau berbicara di depan kelas dalam pelajaran matematika; b) Memperoleh perhatian dari teman-teman atau guru pada pelajaran matematika sehubungan dengan penampilan dirinya; c) Mampu menerima pelajaran matematika; d) Mampu menyelesaikan tugas dan ulangan matematika; e) Yakin pada diri sendiri dalam mengerjakan ulangan matematika. Pernyataan tersebut terdiri dari item positif dan negatif. Berikut merupakan kisi-kisi angket *self-concept* matematis.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket *Self-Concept* Matematis

Variabel	Indikator	Item	
		+	-
<i>Self Concept Matematis</i>	Mampu tampil atau berbicara di depan kelas dalam pelajaran matematika	1,2	2
	Memperoleh perhatian dari teman-teman atau guru pada pelajaran matematika sehubungan dengan penampilan dirinya	4,6	5
	Mampu menerima pelajaran matematika	7,8,9	10,11
	Mampu menyelesaikan tugas dan ulangan matematika.	13,15,16,18	14,17
	Yakin pada diri sendiri dalam mengerjakan ulangan matematika.	19	20

Angket *self concept* matematis berupa angket tertutup dengan skala penilaian model *likert* 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut merupakan pedoman penskoran angket *self-concept* matematis.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Angket *Self Concept* Matematis

No.	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	SS (Sangat Sesuai)	4	1
2.	S (Sesuai)	3	2
3.	TS (Tidak Sesuai)	2	3
4.	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase. Proses menganalisis data dilakukan melalui tahapan: Pengidentifikasiyan yakni tahapan yang lakukan setelah instrumen penelitian angket diperoleh dan dilanjutkan penskoran masing-masing responden. Setelah diketahui skor penilaian dan hasil yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan atau analisis hasil angket. Setelah menganalisis data maka dilanjutkan dengan menafsirkan angka skor angket yang telah dianalisis sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari skor-skor yang diperoleh. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara total skor diperoleh dibagi dengan skor keseluruhan dan dikalikan dengan 100% yang dikemukakan oleh Sudijono (2015).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi responden yang memilih kategori

N : Jumlah seluruh responden

100% : Angka tetap

Kemudian persentase yang didapat pada setiap indikator dianalisis secara deskriptif berdasarkan kriteria penafsiran hasil persentase jawaban angket *self concept* matematis yang memuat 7 penafsiran dengan kriterianya masing-masing. Kriteria penafsiran hasil jawaban angket disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Hasil Persentase Jawaban Angket.

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tidak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir semuanya
$P = 100\%$	Semuanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data pada kelas VII-E SMPN 3 Karawang Timur yang berjumlah 35 siswa memberikan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Persentase Jawaban Angket

Indikator	Banyak Pernyataan	Jumlah Presentase	Keterangan
1	3	21%	Sebagian kecil
2	3	39%	Hampir setengahnya
3	6	44%	Hampir setengahnya
4	6	44%	Hampir setengahnya
5	2	14%	Sebagian kecil
Total	20	32%	Hampir setengahnya

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata kemampuan *self-concept* matematis siswa terhadap hasil belajar matematika pada kelas VII-E SMPN 3 Karawang Timur adalah 32%.

Selanjutnya akan dilakukan analisis hasil angket dari setiap pernyataan masing-masing indikator berdasarkan total persentase, dengan cara menghitung persentase pernyataan positif dan pernyataan negatif dari setiap kategori. Setelah itu hasil analisis tersebut akan dihubungkan dengan kriteria penafsiran dari indikator *self-concept* matematis..

Tabel 5. Bobot Angket *Self-Concept* Matematis

No.	Pernyataan	Respon			
A..	Indikator: Mampu tampil atau berbicara di depan kelas dalam pelajaran matematika.	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu presentasikan matematika di depan kelas dengan cara saya sendiri. (+)	1 3%	13 37%	21 60%	0 0%
	Ketika teman bertanya tentang matematika kepada guru, saya juga ikut memikirkan jawabannya. (+)	8 23%	24 68,6%	3 9%	0 0%
2.	Saya takut dan malu ketika disuruh mengerjakan soal. (-)	15 42,9%	8 23%	12 34,3%	0 0%

Pada indikator pertama didapat jumlah persentase sebesar 21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa mampu tampil atau berbicara di depan kelas dalam pelajaran matematika, yang ditandai dengan a) Sebagian kecil siswa mampu presentasikan matematika di depan kelas dengan caranya sendiri; b) Sebagian kecil siswa ikut memikirkan jawaban ketika teman bertanya matematika kepada guru; c) Sebagian kecil siswa takut dan malu ketika disuruh mengerjakan soal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Coster (Susilawati 2020) yang menyatakan bahwa siswa merasa tidak mampu dan menyerah atau bahkan menolak untuk mengerjakan soal matematika didepan kelas.

Tabel 6. Bobot Angket *Self-Concept* Matematis

No.	Pernyataan	Respon			
B.	Indikator: Memperoleh perhatian dari teman-teman atau guru pada pelajaran matematika sehubungan dengan penampilan dirinya.	SS	S	TS	STS
4.	Saya mendapat pujian teman-teman ketika tampil menyajikan tugas matematika di depan kelas. (+)	3 9%	19 54%	13 37%	0 0%
5.	Saya tidak mempunyai kemampuan lebih dalam matematika. (+)	10 29%	15 43%	9 26%	1 3%
6.	Saya senang diminta menjadi ketua kelompok kerja matematika. (+)	4 11%	5 14%	23 66%	3 9%

Pada indikator kedua diperoleh jumlah persentase sebesar 39%. Artinya, hampir setengahnya siswa memperoleh perhatian dari teman-teman atau guru pada pelajaran matematika dengan ditandai a) Hampir setengahnya siswa mendapat pujian teman-teman ketika tampil menyajikan tugas matematika di depan kelas.; b) Hampir setengahnya siswa tidak mempunyai kemampuan lebih dalam matematika; c) Hampir setengahnya siswa senang diminta menjadi ketua kelompok kerja matematika. Hal ini dikarenakan siswa harus bisa mengenali kemampuan dirinya sendiri dan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri

terlebih dalam pelajaran matematika. Pentingnya mengetahui kemampuan diri sendiri, mengetahui tingkat emosi sendiri dan dapat mengontrol diri menjadi salah satu kunci dalam self determination (M. Habibi et al., 2018).

Tabel 7. Bobot Angket *Self-Concept* Matematis

No.	Pernyataan	Respon			
C.	Indikator: Mampu menerima pelajaran matematika.	SS	S	TS	STS
7.	Saya mudah mengerti pelajaran matematika yang disampaikan guru. (+)	1 3%	20 57%	13 37%	1 2%
8.	Saya mampu menjawab pertanyaan guru mengenai materi pelajaran matematika yang disampaikan guru. (+)	0 0%	15 43%	20 53%	0 0%
9.	Saya mencatat hal-hal penting dalam pelajaran matematika yang disampaikan guru. (+)	24 69%	10 29%	1 3%	0 0%
10.	Saya merasa kurang percaya diri saat menghadapi pelajaran matematika. (-)	19 54%	12 34%	0 0%	4 11%
11.	Saya merasa bosan mengikuti pelajaran matematika (-)	3 9%	14 40%	12 34%	6 17%
12.	Saya suka pelajaran matematika yang dilakukan berkelompok (+)	13 37%	16 46%	5 14%	1 3%

Tabel 8. Bobot Angket *Self-Concept* Matematis

No.	Pernyataan	Respon			
D.	Indikator: Mampu menerima pelajaran matematika.	SS	S	TS	STS
13.	Saya dapat mengingat lebih lama pelajaran matematika yang disampaikan guru. (+)	6 17%	19 54%	8 23%	2 6%
14.	Saya gagal mengerjakan soal-soal ulangan matematika dengan baik. (-)	8 23%	22 63%	5 14%	0 0%
15.	Ketika memecahkan soal matematika, saya merasa melakukan kesalahan. (+)	8 23%	15 43%	9 26%	3 9%
16.	Saya merasa mudah mempelajari matematika daripada pelajaran yang lainnya. (+)	0 0%	13 37%	17 49%	5 14%
17.	Saya merasa gugup ketika mengerjakan ulangan matematika sehingga saya bekerja kurang baik. (-)	14 40%	12 34%	9 26%	0 0%
18.	Saya dapat menjawab soal matematika dengan menggunakan bahasa, cara atau ide saya sendiri. (+)	6 17%	18 51%	10 29%	1 3%

Pada indikator ketiga dan keempat diperoleh jumlah pesentase sebesar 44%. Artinya, hampir setengahnya siswa mampu menerima pelajaran matematika serta mampu menyelesaikan tugas dan ulangan matematika. Pada indikator ketiga artinya hampir setengahnya siswa a) Mudah mengerti pelajaran matematika yang disampaikan guru; b) Mampu menjawab pertanyaan guru mengenai materi pelajaran matematika yang disampaikan

guru; c) Mencatat hal-hal penting dalam pelajaran matematika yang disampaikan guru; d) Merasa kurang percaya diri saat menghadapi pelajaran matematika; e) Merasa bosan mengikuti pelajaran matematika; f) Suka pelajaran matematika yang dilakukan berkelompok. Begitu pula pada indikator keempat artinya hampir setengahnya siswa a) Dapat mengingat lebih lama pelajaran matematika yang disampaikan guru; b) Gagal mengerjakan soal-soal ulangan matematika dengan baik; c) Memcahkan soal matematika, saya merasa melakukan kesalahan d) Merasa mudah mempelajari matematika daripada pelajaran yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hasan dkk (2021) bahwa kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

Tabel 9. Bobot Angket *Self-Concept* Matematis

No.	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
E.	Indikator: Mampu menerima pelajaran matematika.				
7.	Saya siap mengikuti ulangan matematika yang diberikan guru secara mendadak.(+)	5 14%	14% 40%	15 43%	1 3%
8.	Saya tidak membandingkan hasil jawaban kepada teman pada saat ulangan matematika. (-)	11 31%	18 51%	4 11%	2 6%

Pada indikator kelima diperoleh jumlah persentase sebesar 15%. Artinya, sebagian kecil siswa yakin pada diri sendiri dalam mengerjakan ulangan matematika, yang ditandai dengan a) Sebagian kecil siswa siap mengikuti ulangan matematika yang diberikan guru secara mendadak; b) Sebagian kecil siswa tidak membandingkan hasil jawaban kepada teman pada saat ulangan matematika. . Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahayukti dkk (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman diri siswa masih rendah, yang ditandai dengan adanya pemikiran siswa yang percaya bahwa kemampuannya masih kurang dan harus ditingkatkan dan terlihat dari tidak adanya kepercayaan diri dalam mengerjakan soal-soal latihan, tugas dan ulangan, serta kurang siap menyampaikan argumentasi yang tepat terhadap hasil tugas yang dikerjakannya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII-E SMPN 3 Karawang Timur dengan jumlah responden 35 siswa memiliki skor rata-rata *self concept* matematis sebesar 32%. Secara umum siswa berada pada kategori hampir setengahnya. Artinya, hampir setengahnya siswa kelas VIII B dapat memenuhi indikator *self concept* matematis. Hal ini membuktikan bahwa *self concept* matematis memberikan hasil positif terhadap hasil belajar matematika, atau dengan kata lain, siswa yang memiliki konsep kepercayaan diri dan persepsi serta cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri akan mampu meningkatkan hasil belajar matematika. Sehingga sudah seharusnya siswa secara pribadi menghargai seluruh aspek kehidupannya, serta sudah seharusnya juga seluruh elemen di luar diri siswa (termasuk guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat) memberikan apresiasi yang optimal sehingga siswa dapat membangun konsep diri yang positif.

Seperi yang dikatakan (Rehanja, 2017) perbedaan tingkat atau kategori konsep diri dikarenakan setiap individu memiliki kondisi kehidupan yang berbeda-beda, karena konsep

diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, teman, suasana kelas bahkan pandangan siswa mengenai guru yang akan mengajar. Pudjijogyanti dalam Respati (2006:125) mengatakan: “selain keluarga dan teman, konsep diri juga dapat terbentuk dari interaksi guru dan murid saat anak memasuki masa sekolah”. Di sekolah anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan guru serta memperoleh tugas-tugas baru. Dapat atau tidaknya ia mengerjakan tugas-tugas itu akan memberikan pengaruh pada konsep diri. Konsep diri siswa akan memberikan efek yang luar biasa terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran matematika yang berakibat menentukan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. N., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Berdasarkan Gender Dan Self Concept. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p129-138>
- Handayani, S. D. (2016). Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.749>
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 4(2), 75–83.
- K, I., Jahring, J., & Subawo, M. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.21580/square.2021.3.1.7704>
- Kristia, D., Habibi, M., Fidya, Y., & Putra, A. (2021). Analisis Sikap dan Konsep Diri Siswa terhadap Matematika (Studi Survei pada Siswa MTs Se-Kabupaten Kerinci). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(03), 32–46.
- Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 103–116. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/517079>
- Meilani, F., Karawang, U. S., Meilani, F., Hidayati, N., & Karawang, U. S. (2021). *Analisis Konsep Diri Matematis Siswa Smp Analysis of the Mathematical Self-Concept of Junior High School Students*. 365–372.
- Riyah, & Seruni. (2015). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Project Based Learning*. 01(01), 76–90.
- Septiyani, N. O., & Alyani, F. (2021). Analisis Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa di SMA. *Vygotsky*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.30736/voj.v3i2.413>
- Susilawati, S., Pujiastuti, H., & Sukirwan, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Self-Concept Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 512–525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.244>